E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 2021-2031
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM VIDEO CERAMAH USTADZAH OKI SETIANA DEWI

Reskhya Zaltin[1] , *Eva Fitrianti*[2] , *Novi Fitriani*
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ekasakti Padang
e-mail: @zaltinreskhya.gmail.com, novi2788@gmail.com, Evafitrianti04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan strategi kesantunan berbahasa dalam video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi berjudul Berbakti kepada Orang Tua dan Lelah Mengejar Validasi Manusia. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data berupa tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dan dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech serta strategi Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan 60 data, terdiri atas 35 maksim kebijaksanaan, 2 kedermawanan, 7 penghargaan, 11 kesederhanaan, 1 kemufakatan, dan 5 kesimpatian. Strategi kesantunan positif merupakan strategi yang paling dominan.

Kata Kunci: Pragmatik; Kesantunan Berbahasa; Maksim Kesantunan; Strategi Kesantunan; Video Ceramah

Abstract

This study aims to describe the forms and strategies of language politeness in Ustadzah Oki Setiana Dewi's lecture videos entitled Berbakti kepada Orang Tua and Lelah Mengejar Validasi Manusia. This study employed a descriptive qualitative method. The data consisted of utterances containing politeness and were analyzed using Geoffrey Leech's politeness principles and Brown and Levinson's politeness strategies. The findings identified 60 data: 35 tact maxims, 2 generosity maxims, 7 approbation maxims, 11

modesty maxims, 1 agreement maxim, and 5 sympathy maxims. Positive politeness was the most dominant strategy.

Keywords: pragmatics; language politeness; politeness maxims; politeness strategies; lecture videos

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Dalam kehidupan sosial, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penyampaian pesan, tetapi juga dengan cara penutur menjaga hubungan sosial melalui pilihan kata dan cara bertutur. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu aspek penting karena tuturan yang santun dapat menciptakan suasana komunikasi yang harmonis, menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Dalam kajian pragmatik, makna tuturan tidak hanya dipahami berdasarkan struktur kebahasaan, tetapi juga berdasarkan konteks, tujuan penutur, dan situasi komunikasi. Yule (1996) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh sebab itu, analisis kesantunan berbahasa perlu mempertimbangkan konteks agar maksud yang terkandung dalam tuturan dapat dipahami secara tepat.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas penyebaran dakwah melalui berbagai platform, salah satunya YouTube. Video ceramah memungkinkan pesan keagamaan disampaikan kepada audiens yang luas dan dapat diakses kembali kapan saja. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa yang santun, komunikatif, dan persuasif menjadi penting karena penceramah berhadapan dengan audiens yang beragam. Pilihan kata, bentuk sapaan, cara memberikan nasihat, serta strategi penyampaian dapat memengaruhi penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Ustadzah Oki Setiana Dewi merupakan salah satu pendakwah yang aktif menyampaikan materi keagamaan melalui media digital. Ceramahnya membahas berbagai persoalan kehidupan, seperti hubungan anak dengan orang tua, pembinaan akhlak, keikhlasan, dan sikap dalam menghadapi penilaian orang lain. Video Berbakti kepada Orang Tua dan Lelah Mengejar Validasi Manusia dipilih sebagai sumber data karena memuat tuturan yang bersifat nasihat, ajakan, penguatan, dan refleksi diri. Tuturan tersebut menarik dikaji untuk mengetahui bentuk kesantunan dan strategi yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah.

Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech untuk mengidentifikasi bentuk kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Selain itu, strategi kesantunan Brown dan Levinson digunakan untuk menganalisis cara penutur menyampaikan maksud melalui strategi terus terang, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan tidak langsung. Kedua teori tersebut digunakan secara saling melengkapi karena prinsip Leech menjelaskan bentuk kesantunan yang muncul, sedangkan teori Brown dan Levinson menjelaskan strategi yang digunakan untuk menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip Geoffrey Leech dan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown dan Levinson dalam video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi dakwah melalui media digital, serta menjadi bahan pembelajaran mengenai penggunaan bahasa yang santun, efektif, dan persuasif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi kesantunan berbahasa secara mendalam berdasarkan konteks tuturan. Peneliti berperan sebagai

instrumen utama yang melakukan proses penyimakan, pencatatan, pengelompokan, analisis, dan penarikan kesimpulan terhadap data.

Sumber data penelitian berupa dua video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi yang diunggah melalui YouTube, yaitu Berbakti kepada Orang Tua dan Lelah Mengejar Validasi Manusia. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bentuk serta strategi kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Video disimak secara berulang, kemudian tuturan yang relevan ditranskripsikan dan dicatat sesuai dengan konteks kemunculannya.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang berkaitan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan. Pada tahap penyajian, data disusun berdasarkan bentuk kesantunan menurut Leech dan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson. Selanjutnya, peneliti menafsirkan fungsi dan maksud tuturan berdasarkan konteks ceramah. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam dua video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi mengandung berbagai bentuk kesantunan berbahasa. Sebanyak 60 data ditemukan dan diklasifikasikan berdasarkan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech. Distribusi data disajikan pada Tabel 1.

No.	Bentuk Kesantunan	Jumlah Data
1	Maksim kebijaksanaan	35
2	Maksim kedermawanan	2
3	Maksim penghargaan	7
4	Maksim kesederhanaan	11
5	Maksim kemufakatan	1
6	Maksim kesimpatian	5
	Jumlah	60

Tabel 1. Distribusi Bentuk Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan bentuk kesantunan yang paling dominan dengan 35 data. Dominannya maksim ini menunjukkan bahwa ceramah lebih banyak berisi nasihat, arahan, ajakan, dan peringatan yang diarahkan untuk memberikan manfaat kepada pendengar. Dalam penyampaian nasihat, Ustadzah Oki Setiana Dewi tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga menjelaskan alasan dan manfaat dari tindakan yang dianjurkan.

Salah satu tuturan yang menggambarkan maksim kebijaksanaan adalah. "Ketika orang tua sudah tiada teman-teman semua, engkau akan menyesal," Tuturan tersebut mengarahkan audiens untuk meningkatkan bakti kepada orang tua. Penggunaan kata "kita" melibatkan penutur dan pendengar secara bersama-sama sehingga nasihat tidak terasa sebagai perintah yang menekan. Tuturan tersebut memberikan manfaat moral kepada audiens dan memperkuat hubungan kebersamaan.

Dalam video Lelah Mengejar Validasi Manusia, nasihat mengenai keikhlasan juga banyak disampaikan melalui maksim kebijaksanaan. Tuturan "Kalau ada orang memuji itu bonus, bukan tujuan utama" mengarahkan pendengar agar tidak menjadikan pujian manusia sebagai tujuan utama. Nasihat tersebut disampaikan secara ringkas dan mudah dipahami sehingga pesan moral dapat diterima tanpa menimbulkan kesan menghakimi.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 2 data. Maksim ini menekankan kesediaan penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan meningkatkan perhatian terhadap kepentingan orang lain. Dalam ceramah ini contohnya pada data 57 "Sisihkan dan berikan untuk orang tua kita. Sedekah yang paling utama." bentuk tersebut tampak ketika penutur mendorong audiens untuk mendahulukan kepentingan orang tua dan menunjukkan pengorbanan sebagai bagian dari bakti.

Penggunaan maksim kedermawanan memperlihatkan bahwa nilai kepedulian dan pengorbanan disampaikan sebagai tindakan yang perlu dilakukan secara ikhlas. Tuturan yang berkaitan dengan pengabdian kepada orang tua mengarahkan audiens untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memberikan waktu, perhatian, dan bantuan kepada orang tua.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ditemukan sebanyak 7 data. Maksim ini diwujudkan melalui pemberian pujian, penghargaan, atau penilaian positif serta pengurangan kecaman terhadap orang lain. Dalam ceramah ini pada data 40 "siti Aisyah tidak sibuk mencari validasi manusia, maksim penghargaan digunakan untuk memperkuat motivasi audiens dan menunjukkan nilai positif dari perilaku yang baik.

Penggunaan pujian dalam ceramah tidak semata-mata bertujuan menilai audiens, tetapi juga membangun suasana yang mendukung. Penutur memberikan penguatan terhadap sikap berbakti, ikhlas, dan peduli sehingga pendengar terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku tersebut. Dengan demikian, maksim penghargaan berfungsi sebagai strategi motivasi yang tetap menjaga perasaan audiens.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 11 data. Maksim ini tampak melalui sikap rendah hati dan pengurangan pujian terhadap diri sendiri. Dalam beberapa bagian ceramah, Ustadzah Oki Setiana Dewi menggunakan pengalaman pribadi sebagai bahan refleksi, bukan sebagai sarana untuk menonjolkan kelebihan diri.

Contohnya, ketika menceritakan pengalaman setelah ayahnya meninggal, penutur menyampaikan adanya penyesalan karena belum segera membawa ayahnya melakukan pemeriksaan kesehatan. Pengungkapan pengalaman tersebut menunjukkan keterbukaan terhadap keterbatasan diri. Cerita pribadi digunakan untuk mengajak audiens mengambil pelajaran dan lebih memperhatikan orang tua selagi masih memiliki kesempatan.

5. Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan ditemukan sebanyak 1 data. Jumlah yang relatif sedikit menunjukkan bahwa sebagian besar ceramah berbentuk penyampaian nasihat secara satu arah. Meskipun demikian, penutur tetap membangun kesepahaman melalui penggunaan ungkapan yang mengajak audiens menerima nilai yang disampaikan.

Penggunaan bentuk kebersamaan dan persetujuan membantu menciptakan hubungan yang harmonis.cnthnya pada data 35 :" Sesuatu hal yang wajar dan normal. orang lakukan baik orang muji kita lakukan sebuah hal yang bermanfaat, Orang melakukan kebaikan lalu dipuji itu normal."(10.59) pembicara berusaha memperbesar titik kesamaan antara dirinya dan audiens, terutama dalam memahami pentingnya berbakti kepada orang tua serta menjaga keikhlasan dalam menjalankan kebaikan.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 5 data. Maksim ini berkaitan dengan upaya memperbesar rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam ceramah, rasa simpati muncul melalui cerita, penguatan emosional, dan perhatian terhadap pengalaman audiens.

"Melelahkan sekali berusaha mendapatkan pujian manusia." Pada data 38, penutur menggunakan tuturan yang dapat membangkitkan empati dan kesadaran audiens. Pesan tersebut tidak hanya menyampaikan kewajiban berbakti, tetapi juga mengajak pendengar memahami perasaan kehilangan dan pentingnya memanfaatkan waktu bersama orang tua.

7. Strategi Kesantunan Berbahasa

Selain bentuk kesantunan, penelitian ini menemukan empat strategi kesantunan, yaitu strategi terus terang (bald on record), strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung (off record). Keempat strategi tersebut

digunakan sesuai dengan tujuan dan konteks penyampaian pesan. Strategi kesantunan positif merupakan strategi yang paling dominan.

Strategi terus terang digunakan ketika penutur menyampaikan nasihat atau peringatan secara jelas dan tegas. Misalnya, tuturan "Ketika orang tua sudah tiada, teman-teman semua, engkau akan menyesal" disampaikan secara langsung untuk menimbulkan kesadaran. Walaupun tegas, tuturan tersebut memiliki tujuan positif, yaitu mengingatkan audiens agar menghargai orang tua selagi masih ada.

Strategi kesantunan positif tampak melalui penggunaan sapaan seperti "teman-teman", penggunaan kata "kita", serta pelibatan penutur dan audiens dalam tindakan yang sama. Strategi ini menciptakan kedekatan, menunjukkan perhatian, dan membangun rasa kebersamaan. Dominannya strategi positif menunjukkan bahwa penutur berupaya menyampaikan nasihat dengan cara yang akrab dan mendukung.

Strategi kesantunan negatif digunakan untuk menghormati kebebasan atau perasaan audiens. Penutur menggunakan bentuk yang lebih hati-hati ketika membahas persoalan pribadi, kesalahan, atau perilaku yang berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman. Dengan cara tersebut, nasihat tetap dapat disampaikan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan.

Strategi tidak langsung digunakan melalui perumpamaan, cerita, atau ungkapan yang memungkinkan audiens menafsirkan pesan secara mandiri. Cerita pengalaman pribadi dan ilustrasi kehidupan berfungsi sebagai sarana refleksi. Strategi ini membuat pesan tidak selalu disampaikan dalam bentuk perintah, tetapi melalui ajakan untuk memahami dan mengambil pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi berjudul Berbakti kepada Orang Tua dan Lelah Mengejar Validasi Manusia mengandung bentuk dan strategi kesantunan berbahasa yang sesuai dengan kajian pragmatik. Ditemukan 60 data bentuk kesantunan, yang terdiri atas 35 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim kedermawanan, 7 data maksim penghargaan, 11

data maksim kesederhanaan, 1 data maksim kemufakatan, dan 5 data maksim kesimpatian. Maksim kebijaksanaan menjadi bentuk yang paling dominan karena isi ceramah banyak berupa nasihat, arahan, dan ajakan yang memberikan manfaat kepada audiens.

Strategi yang digunakan meliputi strategi terus terang, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan tidak langsung. Strategi kesantunan positif merupakan strategi yang paling dominan karena penutur banyak menggunakan sapaan yang akrab, melibatkan audiens melalui kata "kita", membangun rasa kebersamaan, serta menunjukkan perhatian kepada pendengar. Penggunaan bentuk dan strategi tersebut menjadikan penyampaian dakwah lebih santun, komunikatif, persuasif, dan efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membangun hubungan harmonis antara penceramah dan audiens serta mendukung keberhasilan penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adika, D. (2025). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Bali: Intelektual Manfes Media.

Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Hafisiah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.

Hanifa, & Nenny. (2023). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi. *Jurnal Ilmiah*.

Keisya, T., & Amin, M. F. (2023). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Video YouTube Najwa Shihab: Kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/27544

Mahmudin, dkk. (2021). *Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual*. Bandung: Alfabeta.

Marni, S. (2021). *Buku Ajar Pragmatik: Kajian Teoretis dan Praktik*. Padang: CV Gita Lentera.

Maujud. (2019). *Pragmatik: Kajian Penggunaan Bahasa dalam Konteks*. Yogyakarta.

Nasarudin. (2023). *Pragmatik: Konsep, Teori, dan Praktik*. Padang: CV Gita Lentera.

Nasarudin. (2024). *Pragmatik*. Padang: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurhayati, dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Putra, A. W. (2018). Ancangan model pembelajaran pragmatik klinis berdasarkan analisis ketidaksantunan berbahasa siswa SMA di Tasikmalaya.

Putradi, W. A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Revameilawati, S. (2021). *Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah*.

Santoso, D. W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumarlam, dkk. (2023). *Pragmatik: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Suri, N. K. (2025). Teori pragmatika bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal*.

Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. *https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metode-penelitian-kualitatif-dalam-pendidikan-dan-bimbingan-konseling-tohirin/*

Yunus, N. H., Nasir, A., & Suhartina. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi. *Jurnal Peqguruang Conference Series*. *https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/view/4595*